



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri pada Siswa Rantau di SMK Radem Umar Said Kudus

Muhammad Rizqi Maulana¹, Dhini Rama Dhanian²

¹Universitas Muria Kudus, Indonesia, 202160156@std.umk.ac.id

²Universitas Muria Kudus, Indonesia, Dhini.rama@umk.ac.id

Corresponding Author: 202160156@std.umk.ac.id¹

Abstract: This study aims to identify the factors that influence the self-adjustment of migrant students at SMK Raden Umar Said Kudus. The research was conducted using a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection techniques included observation and in-depth interviews with three informants who are migrant students. The results showed that students' self-adjustment is influenced by internal factors such as personality and life experience, as well as external factors such as social support, culture, and religiosity. Each informant has different personality characteristics that affect their adjustment process in the new environment. Common obstacles include difficulties in building social relationships, cultural differences, adaptation to the school environment, and feelings of homesickness. Social support from friends, family, and the surrounding environment plays an important role in facilitating the adjustment process. This study shows that the self-adjustment ability of migrant students is influenced by a combination of individual and environmental factors.

Keyword: Self-Adjustment, Migrant Students, Personality, Social Support, Culture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri siswa rantau di SMK Raden Umar Said Kudus. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam kepada tiga informan yang merupakan siswa rantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan pengalaman hidup, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, budaya, dan religiusitas. Setiap informan memiliki perbedaan karakteristik kepribadian yang memengaruhi proses penyesuaian mereka di lingkungan baru. Hambatan yang umum dialami adalah kesulitan membangun relasi sosial, perbedaan budaya, adaptasi terhadap lingkungan sekolah, serta rasa rindu terhadap keluarga. Dukungan sosial dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam mempermudah proses penyesuaian diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri siswa rantau dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor individu dan lingkungan.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Siswa Rantau, Kepribadian, Dukungan Sosial, Budaya

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan menuntut ilmu tidak sedikit banyak pelajar yang ingin merasakan menempuh pendidikan di kota orang atau ingin mencoba pengalaman baru yang tidak ada di kota asalnya. Beberapa alasan pun muncul untuk memperkuat seorang pelajar antara lain menurut Nurchayati et al., (2021) alasan seseorang untuk merantau dari batak ke surabaya adalah demi menuntut ilmu. Keinginan untuk hidup sendiri juga menjadi salah satu alasannya.

Menurut Fauzia et al., (2021) Seorang perantau adalah seseorang yang bersiap untuk meninggalkan tanah kelahirannya dengan waktu yang lama guna menggapai apa yang menjadi tujuannya. Ada beberapa tujuan yang membuat terdorongnya seseorang untuk melakukan perantauan antara lain adalah melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi. Bagi mereka yang tinggal di perantauan demi menempuh pembelajaran merantau memiliki banyak manfaat yang mereka tidak dapat di tempat lahir mereka seperti mereka belajar bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru, merantau akan dilatih mandiri atau melakukan segalanya sendirian, mampu mengatur keuangannya dengan baik, mampu belajar rendah hati dengan orang lain, mendapatkan pengalaman terkait budaya, tradisi, bahasa (suhaimi, 2020).

Setiap pelajar pasti akan mempunyai karakteristik yang berbeda dalam berperilaku dan bersikap terhadap permasalahannya sendiri di perantauan. Individu satu dengan yang lain memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda sehingga akan memunculkan perbedaan sikap, perbedaan perilaku, perbedaan kemampuan berfikir. Maka dapat dikatakan kemampuan penyesuaian diri seorang pelajar akan berbeda-beda satu pelajar dengan pelajar lainnya. Maka pentingnya penyesuaian diri menjadikan suatu kewajiban bagi seorang yang melakukan perantauan (Zulfikarni dan Siti Ainim Liusti, 2020).

Selain hambatan dari bahasa budaya dan komunikasi menurut Maganga (2009) juga menjelaskan kecenderungan mahasiswa rantau untuk bergaul atau berkelompok dengan mahasiswa lokal mengalami hambatan sosial. Hal ini dikarenakan mahasiswa pendatang memandang jika kedatangannya hanyalah bersifat sementara. Akibatnya mahasiswa rantau cenderung tidak berupaya dalam bersosialisasi atau bertemu dengan warga lokal. Kegagalan seorang remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan memunculkan beberapa permasalahan antara lain mengabaikan pendidikannya, sikap yang agresif, perasaan tidak aman, merasa tidak mempunyai teman, ingin segera pergi dari keramaian. Berdasarkan permasalahan di atas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri menjadi sangat penting bagi seseorang terutama adalah pelajar penyesuaian diri sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang digunakan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan seseorang dalam dirinya. Hal itu mencakup ketegangan, konflik, frustrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa rantau di SMK Raden Umar Said Kudus. Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha untuk menjelaskan makna pengalaman pada responden yang dimana arti pengalaman tersebut bergantung pada hubungan responden terhadap sesuatu. Secara gampangnya fenomenologi berarti sebagai pendakata pada penelitian yang berupaya membuat deskripsi dari sebuah sudut pandang sebuah fenomena yang responden alami.

METODE

Cresswell (2009) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang bertujuan untuk menggali informasi secara dalam dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau masyarakat. Proses penelitian kualitatif ini secara garis besar melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan yang dengan prosedur yang terstruktur, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, menganalisis data secara induktif dari tema umum ke khusus, mengartikan makna data dari informan (Rukhmana Dkk, 2022).

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. fenomenologi merupakan strategi penelitian yang dimana peneliti akan mengidentifikasi hakikat terkait pengalaman manusia dengan suatu fenomena tertentu. Peneliti harus memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian yang memiliki prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama untuk mengembangkan pola-pola dan hubungan makna yang disampaikan oleh subjek (Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, 2019).

Observasi merupakan teknik pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap suatu gejala-gejala dalam penelitian (Usman dan Purnomo, 2004). Observasi adalah suatu proses yang kompleks, tersusun dari mulai biologis dan psikologis subjek. Dalam menggunakan teknik observasi ini mengutamakan pengamatan dan ingatan peneliti (Hardani, 2020)

Wawancara adalah suatu interaksi yang didalamnya terdapat sebuah pertukaran terkait aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan suatu informasi, wawancara tidak mengharuskan suatu kegiatan dimana satu orang hanya bertugas untuk berbicara namun keduanya harus saling bertukar informasi (Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang di kemukakan oleh Desmita (2009) meliputi dua hal yaitu Psikogenik dan Sosipsikogenik. Dapat diketahui informan 1 memiliki penyesuaian yang sudah baik meskipun awalnya sering bolos namun sudah membaik dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan informan 2 dan 3 masih pemalu dan masih kurang percaya diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini dukungan keluarga dan orang sekitar dibutuhkan untuk mendampingi siswa dalam menyesuaikan dirinya (Maryanto, 2020).

Berbagai alasan muncul jika seseorang sudah memilih untuk merantau di luar daerah antara lain untuk mencari ilmu, menambah wawasan, ingin mandiri dan mencari pengalaman yang belum pernah didapat sebelumnya (Halim dan Dariyo, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara diatas informan 1 mengaku alasan untuk merantau adalah ingin mandiri seperti anak laki-laki pada umumnya ingin sekolah di SMK dengan harapan setelah lulus langsung kerja membantu meringankan beban orang tua. Hal tersebut hampir mirip yang disebutkan oleh informan 2 mempunyai keinginan untuk sekolah diluar daerahnya dengan harapan bisa mandiri dan dapat memanajemen dirinya sendiri. Sedangkan pernyataan informan ketiga alasan merantau untuk memperdalam hobi menggambarnya ingin sekolah kejuruan dengan harapan setelah lulus bekerja membantu orang tua. Disisi lain informan 1 dan 3 awalnya tidak mempunyai kemauan untuk merantau tetapi dukungan orang tua serta keminatan dengan jurusan yang ditawarkan SMK tersebut informan tertarik untuk mencobanya.

Kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seorang individu (Kagnici, 2012). Artinya kepribadian menjadi salah satu kunci untuk seorang siswa rantau dapat menyesuaikan dirinya atau tidak. Informan 1 memiliki kecenderungan kepribadian introvert, ketidaksukaan terhadap interaksi sosial yang berlebihan, lebih nyaman berada dalam situasi sendiri, serta cenderung hanya berinteraksi dengan teman-teman yang sudah dikenal dengan baik. Namun, sejak merantau dan tinggal di lingkungan baru yang menuntut adanya interaksi sosial, informan secara perlahan mulai terbiasa untuk bersosialisasi. Proses adaptasi ini membuat informan dapat membangun relasi sosial yang lebih luas dan memiliki lebih banyak teman dibandingkan sebelumnya hasilnya informan 1 lebih cepat untuk menyesuaikan dirinya. Sedangkan informan 2 mempunyai kepribadian yang introvert tidak menyukai basa-basi dan terkadang mempunyai sifat yang terkadang produktif terkadang tidak produktif dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Informan ke 3 mempunyai kepribadian dimana di satu sisi, terdapat keinginan untuk menyendiri dan menikmati waktu

secara personal, namun di sisi lain, muncul perasaan tidak nyaman jika terlalu lama sendiri. Informan memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, namun juga mengalami hambatan internal berupa kecemasan atau rasa tidak nyaman saat berada dalam situasi sosial yang intens.

Tidak hanya kepribadian yang menjadi faktor penyesuaian diri seseorang pengalaman hidup menjadi faktor penting dimana jika seorang sudah pernah menyesuaikan dirinya di lingkungan baru maka akan semakin mudah informan untuk beradaptasi (Ningrum, Intanasari, 2023). Informan 1 menjelaskan bahwa pengalaman merantau ini merupakan yang pertama kali dialami. Sebelumnya, informan terbiasa berada dalam pengawasan langsung orang tua, termasuk dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan saat mulai tinggal di Kudus pengawasan dari orang tua masih berlangsung secara tidak langsung melalui guru sebagai perpanjangan tangan dalam memantau perkembangan dan kesehariannya. Berbeda dengan informan 1 dan 3, informan 2 memiliki pengalaman sebelumnya tinggal di pondok pesantren. Hal ini membuatnya lebih terbiasa hidup jauh dari keluarga serta menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Oleh karena itu, proses adaptasi di lingkungan RUS tidak menimbulkan kejutan atau hambatan berarti bagi informan 2. Informan 3 juga ini kali pertama merantau sendiri dan melakukan aktivitasnya sendiri.

Penyesuaian diri dapat dimaknai sebagai upaya individu untuk menyeimbangkan antara tuntutan lingkungan dengan kapasitas atau kemampuan pribadi yang dimiliki, sehingga individu dapat terhindar dari tekanan psikologis seperti stres dan frustrasi yang berlebihan. Penyesuaian diri yang efektif berkontribusi positif terhadap kesehatan mental, karena memungkinkan individu untuk berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah, 2006). Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 perbedaan budaya atau kebiasaan lingkungan sekitar tidak membuat stress informan hanya saja informan merasa terganggu dan tidak fokus dalam belajarnya dikost. Informan 2 dan 3 bisa dikatakan hampir sama dengan informan 1 tetapi informan 2 dan 3 lebih kaget dan perlu penyesuaian tidak terganggu dengan kondisi lingkungan sekitar. Meskipun secara umum pengalaman informan 2 dan 3 memiliki kemiripan dengan informan 1 dalam proses penyesuaian diri, namun informan 2 dan 3 menunjukkan respons yang lebih kuat berupa keterkejutan di awal masa perantauan. Meski demikian, keduanya tidak menunjukkan gangguan yang signifikan terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Saat disekolah informan akan bertemu dengan banyak teman baru informan akan dituntut bekerja sama dan berinteraksi dengan teman, guru, dan pengurus sekolah, kemampuan menjalin hubungan baik antara teman ini harus dapat dicapai oleh informan agar informan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik (Kurniawan, 2023). Seperti yang terjadi pada informan 1 Informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman baru, kepribadian informan yang pendiam menjadikan informan ragu untuk berkenalan. Selain itu faktor tugas dan mata pelajaran yang susah menjadi faktor utama informan. Berbeda dengan informan 1, informan 2 mengalami kesulitan terkait manajemen waktu dan pemahaman awal terhadap pembelajaran kejuruan Namun, seiring waktu dan dengan upaya memperdalam materi serta berdiskusi dengan teman, pemahaman mulai berkembang. Sedangkan informan 3 Kesulitan dalam dinamika kerja kelompok, di mana koordinasi antar anggota sering kali menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Faktor-faktor seperti perbedaan tingkat keterlibatan, kesulitan dalam komunikasi, dalam eksekusi tugas dapat menghambat proses penyelesaian tugas kelompok.

Dalam proses penyesuaian diri adanya suatau dukungan, dorongan, atau motivasi positif dari orang terdekat informan akan memberikan dampak yang baik pada proses penyesuaian siswa, maka dari hal tersebut dukungan sosial akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sekitar baru (Wahyuni, Nuraini, & Yulia, 2024). Informan 1 menjelaskan bahwa meskipun tidak memiliki hubungan yang terlalu akrab dengan warga sekitar tempat kost, namun informan pernah mengalami bentuk perhatian dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Salah satu contohnya terjadi ketika kondisi rumah kontrakan tampak

sepi pada pagi hari, sehingga warga sekitar berinisiatif untuk memeriksa keadaan rumah untuk memastikan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara itu, informan 2 dan 3 menunjukkan interaksi sosial yang serupa, yakni jarang terlibat dalam interaksi mendalam dengan teman kost dan hanya sebatas interaksi ringan seperti saling menyapa. Meskipun demikian, keduanya tetap menerima dukungan sosial yang cukup dari teman sebaya. Bentuk dukungan tersebut, misalnya ketika informan merasa kurang sehat, teman-teman mereka menunjukkan perhatian dengan menanyakan kondisi dan memberikan respons empati yang mencerminkan kepedulian sosial.

Pramudiana dan Setyorini (2019) menjelaskan di antara berbagai faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, budaya memegang peranan yang sangat penting. Budaya, sebagai sistem nilai dan kebiasaan dalam masyarakat, berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman dan penerimaan terhadap budaya setempat menjadi kunci agar individu dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Informan 1 mengalami perbedaan budaya sekolah yang cukup mencolok antara Bali dan Kudus. Di sekolah sebelumnya, menyapa guru dianggap sudah cukup sebagai bentuk penghormatan sedangkan di Kudus siswa di sarankan untuk memberikan salam dan mencium tangan guru saat bertemu di jalan. Selain itu perbedaan lain nampak pada upacara bendera yang setiap minggu dilaksanakan informan merasa lelah jika harus upacara setiap minggu. Berbanding dengan informan 1 informan 2 dan 3 tidak begitu terasa mengingat karena informan dari pulau Jawa.

Selanjutnya terdapat hubungan antara religiusitas terhadap penyesuaian diri, artinya agama menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Siswa yang mempunyai nilai-nilai religiusitas yang baik akan mampu mengimplementasikan perilaku atau aktivitasnya sehari-hari dengan baik dan dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar (Nugroho, Suroso, & Afriana, 2022). Seperti halnya informan 1 menjelaskan bahwa terdapat ajaran-ajaran dalam agama yang mengajarkan pentingnya menghargai sesama manusia, meskipun memiliki perbedaan agama. Menurut informan, semua manusia pada dasarnya adalah saudara yang harus saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis. Pernyataan informan 1 hampir sama dengan informan 2 dan informan 3, yang juga menyampaikan bahwa mereka pernah menerima pembelajaran agama yang menekankan pentingnya bersosialisasi serta berperilaku baik di manapun berada.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal penyesuaian diri, di mana kepribadian individu memainkan peran penting dalam proses tersebut. Masing-masing informan menunjukkan karakteristik kepribadian yang berbeda, seperti ada yang mudah bersosialisasi dan senang berinteraksi, sementara yang lain lebih nyaman berada di lingkungan yang lebih terbatas. Dari sisi lingkungan, ketiganya mengalami hambatan yang relatif serupa, seperti kesulitan awal menjalin pertemanan, perbedaan budaya yang memunculkan keresahan, serta adaptasi terhadap lingkungan sekolah dengan beban tugas yang lebih berat dan harus berjauhan dari orang tua. Ketika mengalami kelelahan belajar atau kesulitan dalam mendapatkan teman, ketiga informan cenderung memilih menyendiri di kamar, yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam proses penyesuaian diri masing-masing individu.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar para informan menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua untuk memperoleh dukungan emosional, serta aktif mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler guna mengalihkan pikiran dan memperluas relasi sosial. Selain itu, komunikasi rutin dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga penting untuk mendapatkan arahan dan pendampingan dalam menghadapi tantangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan agar diperoleh gambaran yang lebih luas terkait proses penyesuaian diri siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat

menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat hasil dengan data statistik, serta menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, seperti peran teman sebaya, lingkungan sekolah, dan strategi coping yang digunakan siswa dalam menghadapi kesulitan saat merantau.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adhi Kusumastuti, & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Bumi Aksara.
- Andi, P. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzzmedia.
- Atmoko, R. A. (2020). *Adaptasi sosial mahasiswa rantau pada tahun pertama (Studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)* [Disertasi tidak diterbitkan]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Bia, S., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Pustaka Belajar.
- Elsa Hutabarat, & Nurchayati. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45–59.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167.
- Gebhard, J. G., & E. (2012). International students' adjustment problems and behaviors. *Journal of International Students*, 184–193.
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan mental (Mental hygiene)* (A. R. Ridhan, Ed.). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Husaini Usman, & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.
- Jean Kesnold Mesidor, & Licik, K. F. (2016). Factors that contribute to the adjustment of international students. *Journal of International Students*, 6(1), 262–282.
- Jean Kesnold Mesidor, & Sly, K. F. (2016). Factors that contribute to the adjustment of international students. *Journal of International Students*, 6(1), 262–282.
- Kurniawan, Y. T. (2023). Faktor penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pematang. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(2), 401–410.
- Latipah, E. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Deepublish.
- Liansari, V. (2023). *Buku ajar perkembangan peserta didik* (D. M. Rahmania Sri Untari, Ed.). UMSIDA Press.
- Maganga, S. M. (2009). An anthropological study of the experiences of exchange students in Port Elizabeth, South Africa.
- Meidiana, P., & Hendriani, W. (2013, Desember). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 141–150.
- Mochtar, N. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada.
- Muhajirin, M. P. (2017). *Pendekatan praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Idea Press.

- Nabila, I. (2019, Juli 2). Alasan mahasiswa gantung diri saat diberitahu sang ayah akan datang menjenguknyadiperantauan. *TribunWow*. <https://wow.tribunnews.com/2019/07/02/alasan-mahasiswa-gantung-diri-saat-diberitahu-sang-ayah-akan-datang-menjenguknya-di-perantauan>
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Nugroho, M. F., & Afriana, I. Y. (2022). Religiusitas dan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3, 12–19.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres akulturatif pada mahasiswa luar Jawa yang studi di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23.
- Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian sosial siswa Papua di Magelang. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(2), 125–138.
- Ridha, A. A. (2018). Task commitment pada mahasiswa suku Bugis yang merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 1–10.
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 217–222.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., & S ST, M. M. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Rinehart and Winston.
- Shobah, M. N., Rahmawati, A., & Sandri, R. (2021). Hubungan sense of humor dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru dari luar Jawa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 62–64.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Suhaimi, Y. (2020, Maret). Persepsi orang tua rantau terhadap pendidikan anak. *Jurnal tidak disebutkan*, 3, 77–87.
- Wahyuni, R., Nuraini, N., & Yulia, C. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 50 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 768–776.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79–92.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zulfikarni, & Liusti, S. A. (2020). Merawat ingatan: Filosofi marantau di dalam pantun Minangkabau. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 14–26.